

## Pelatihan Implementasi Public Speaking Seni Berwacana Berbasis Penelitian Tindak Kelas di Sekolah

Abd Majid<sup>1</sup>, Sitti Rahmawati<sup>2</sup>, Umar Mansyur<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muslim Indonesia; abd.majid@umi.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Muslim Indonesia; sitti.rahmawati@umi.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Muslim Indonesia; umar.mansyur@umi.ac.id

| Article Info  | Abstract   |
|---|--|
| <p><b>Keywords:</b><br/>public speaking;<br/>the art of discourse;<br/>classroom action research</p> <p><b>Kata Kunci:</b><br/>public speaking;<br/>seni berwacana;<br/>penelitian tindakan kelas</p> <p><b>Article History</b><br/>Received: 2023-12-01<br/>Reviewed: 2023-12-02<br/>Accepted: 2023-12-13</p>  <p>Lisensi: cc-by-sa</p> | <p>The ability to communicate in public needs to be honed from an early age at school. Integration of formal education with teacher involvement through active and adaptive learning methods that are student-centered in increasing self-confidence and skills in conveying knowledge in each subject matter. This Community Service (PKM) aims to implement public speaking, the art of discourse, among students through the continuous integration of subjects, the progress of which is measured through Classroom Action Research (PTK) by teachers at Raudlatul Atfhal and Madrasah Ibtidaiyah An Nashar Makassar. The PKM method is implemented in the form of training and an assignment system. The teacher evaluates the learning process by stimulating students to tell stories related to objects that are considered relevant in each subject. Students' development in discourse is mapped through PTK by the teacher. Teacher assessment is based on cycles that are analyzed from the learning process to the preparation of research reports. The results of the service activities show that the training provided received high appreciation from the participants. Teachers' mastery of methods and materials is developed by integrating subjects, oral communication, communication culture, and student character, which can be seen when telling stories. Students' habituation of the art of discourse forms courage in conveying ideas and expressions that become more visible and achieve optimal results in classroom learning with good grades based on the PTK report produced by the teacher.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Kemampuan berkomunikasi dihadapan publik perlu diasah sejak dini di sekolah. Integrasi pendidikan formal dengan pelibatan guru melalui metode pembelajaran aktif dan adaptif yang berpusat pada siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan menceritakan pengetahuan di setiap materi pelajaran. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengimplementasikan public speaking seni berwacana pada siswa melalui integrasi mata pelajaran secara berkelanjutan, yang progress capaiannya diukur melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh guru Raudlatul Atfhal dan Madrasah Ibtidaiyah An Nashar Makassar. Metode PKM dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan sistem penugasan. Guru mengevaluasi proses pembelajaran dengan menstimulasi siswa untuk bercerita terkait objek yang dianggap relevan pada setiap mata pelajaran. Perkembangan siswa dalam berwacana dipetakan melalui PTK oleh guru. Penilaian guru berdasarkan siklus yang dianalisis pada proses pembelajaran hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mendapat apresiasi yang tinggi oleh peserta. Penguasaan guru pada metode dan materi dikembangkan dengan mengintegrasikan mata pelajaran, komunikasi secara lisan, budaya komunikasi, dan karakter siswa, terlihat pada saat bercerita. Pembiasaan seni berwacana siswa membentuk keberanian dalam menyampaikan gagasan dan ekspresi semakin tampak dan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran di kelas dengan kateogri nilai yang baik berdasarkan laporan PTK yang dihasilkan oleh guru.</p> |
| <b>Corresponding Author</b>   | Abd Majid<br>Universitas Muslim Indonesia; abd.majid@umi.ac.id   |
| <b>How to Cite (APA)</b>  | Majid, A., Rahmawati, S., & Mansyur, U. (2023). Pelatihan Implementasi Public Speaking Seni Berwacana Berbasis Penelitian Tindak Kelas di Sekolah. <i>Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat</i> , 1(2), 95–100. <a href="https://doi.org/10.58227/intisari.v1i2.105">https://doi.org/10.58227/intisari.v1i2.105</a>   |

## PENDAHULUAN

Saat ini keterampilan berbicara di depan publik masih menjadi kebutuhan primer dalam perhatian publik dalam aktivitas komunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang menjadi dasar yang seharusnya terus dilatih sejak dini, bukan hanya politisi, dosen, guru, orang tua, dan masyarakat pada umumnya, namun juga peserta didik mulai dari tingkat dasar dan perguruan tinggi penting mengasah kemampuan ini. Berbagai usaha dilakukan untuk menunjukkan arti pentingnya public speaking ini. Hal ini menunjukkan bahwa kepiawaian berbicara, termasuk menyampaikan ide dan pesan secara jelas, santun, serta sistematis, menjadi kebutuhan bagi banyak kalangan (Hendriyani & Dharmawan, 2014; Nurcandrani et al., 2020).

Piawai berbicara di ranah publik tampak pada diri seseorang, baik isi, cara, maupun gaya, yang akan menjadi aset bagi dirinya untuk eksis dalam kehidupan nyata. Bentuk keterampilan komunikasi yang tentu tidak dapat diraih dengan usaha sederhana, namun perlu latihan secara berkelanjutan sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam berbagai aspeknya. Hal ini penting karena kesempatan berbicara anak sejak dini perlu dibiasakan agar anak memiliki kemampuan public speaking dalam bercerita lebih awal terbangun (Wardaningsih, 2023). Hal ini dapat menjadi pembiasaan yang baik, hasilnya, siswa mengalami kemudahan untuk memainkan peran dalam kehidupan nyata.

Pengembangan kemampuan public speaking pada anak memiliki beberapa arti penting yang belajar menghadapi problematika hidup dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial yang terus menerus berinteraksi. Kondisi anak di usia dini akan kelihatan secara natural, minat dan bakat merupakan usia yang tepat untuk penerapan pembiasaan. Sifat dan sikap empati, penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah, dan kemampuan berkomunikasi sangat berperan dalam menumbuhkan hubungan yang harmonis (Musfiroh, 2011). Artinya kemampuan public speaking sejak dini sangat menentukan kemampuan berbicara anak di ranah publik.

Perkembangan karakter dan sikap percaya diri anak didik akan menjadi kebiasaan yang baik dalam menyatakan hasil pengamatannya melalui kata-kata yang tertata baik secara gramatik, komunikatif, dan bahasa yang semakin lama semakin sempurna, baik secara pragmatik maupun secara sosiolinguistik (Saliya & Garim, 2017). Peserta didik akan terasah dalam hal keterampilan berbicara dan menjelaskan secara natural, kemampuan menjalin kerja sama, menghindari konflik, berbicara sopan, dan bertanggung jawabkan setiap informasi dan perkataan yang diberikan.

Terkait dengan kemampuan berbicara di hadapan publik ini juga menjadi permasalahan mitra, yang kurang produktif secara ekonomi dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar. Masalah yang sangat mendasar adalah proses pembelajaran masih kurang produktif yang diwarnai dengan kurangnya kemampuan siswa dalam bercerita, sehingga sangat membutuhkan ilmu pengetahuan dan inovasi dari guru. Untuk merespons kondisi tersebut diperlukan bentuk pengembangan metode yang ilmiah dalam pembelajaran di kelas. Guru mengalami kesulitan dalam menemukan metode yang komunikatif yang bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berwacana, sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru memiliki masalah dalam mengukur kualitas pembelajaran metode public speaking yang terintegrasi dalam satu bahasan yang dapat dijabarkan yang dapat menjangkau seluruh komponen.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking guru yang memberikan kesempatan siswa untuk menceritakan objek sebagai seni berwacana yang dilihat setiap pelajaran dan guru mengukur proses tersebut melalui penelitian Tindakan Kelas (PTK), sekaligus menerapkannya dalam kelas secara benar. Monitoring dan evaluasi proses belajar direncanakan dan dievaluasi secara bertahap dari instrumen, implementasi tindakan, analisis, hingga menyusun laporan PTK, sehingga yang terjadi adalah para guru tidak hanya menerapkan metode public-speaking, tetapi juga sekaligus meneliti efektivitas capaian pembelajaran.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan model perencanaan dan manajemen komunikasi agar kegiatan yang digelar lebih sistematis dimulai dengan menemukan fakta berupa pendapat atau opini mitra terhadap kondisi internal lembaga atau organisasi. Berdasarkan masalah yang ada kemudian tim pengabdian membuat perencanaan atau program sebagai tawaran solusi. Selanjutnya melakukan tindakan dan mengkomunikasikan program kepada mitra dan hasil kegiatan dievaluasi secara berkelanjutan. Pelaksanaan pengabdian dijalankan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya-jawab. Khalayak sasaran pengabdian ini adalah guru Raudlatul Atfhal dan Madrasah Ibtidaiyah An Nashar Makassar, serta perwakilan siswa yang aktif, yang berjumlah 12 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan target dan rencana kegiatan, serta diikuti oleh seluruh peserta. Selama kegiatan pengabdian berlangsung, tim pengabdian menerapkan beberapa metode yang dianggap relevan dengan tema dan konteks kegiatan, yakni metode pelatihan termasuk di dalamnya adalah dengan metode ceramah presentasi dengan menggunakan media, serta metode tanya-jawab untuk membuat suasana lebih komunikatif.

Metode pelatihan atau workshop digunakan untuk menanamkan pengetahuan termasuk strategi penerapan seni berwacana dan PTK mengujinya dengan simulasi kegiatan, untuk mendalami materi maka dikembangkan metode penugasan untuk merealisasikan apa yang diperoleh peserta. Untuk metode tanya-jawab digunakan sebagai bentuk berbagi informasi dan pengalaman yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran dengan seni berwacana siswa dalam aspek wawasan tentang penerapan metode dan dievaluasi pada hasil pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas. Suasana kegiatan workshop dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Suasana Pelatihan Public Speaking dan PTK

Selanjutnya guru melakukan demonstrasi dengan menunjuk siswa menceritakan pengalamannya tentang suatu objek, di mana guru mengikuti proses kegiatan mulai dari perencanaan, pengkondisian, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses ini berfungsi membantu guru dalam mempraktikkan perencanaan, pengkondisian, tindakan, observasi, dan refleksi, sebagaimana yang tergambar pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Metode Demontrasi atau Praktik Public Speaking Siswa

Pada bagian akhir pelatihan dilakukan pendampingan pada guru dalam bentuk monitoring dan mengingatkan agar tetap membiasakan siswa melakukan praktik di setiap pembelajaran. Tim pengabdian memberikan kesempatan pada guru untuk berkonsultasi dengan cara menerima pertanyaan dan kendala yang dihadapi, serta menjawab keingintahuan peserta dalam waktu yang ditentukan. Umumnya peserta menunjukkan kesulitan yang dialami selama proses pelaksanaan tugas yang meliputi konsultasi proposal, instrumen, pelaksanaan tindakan, analisis, pelaporan, persiapan seminar, dan perbaikan laporan.

Pentingnya pemanfaatan manajemen dan perencanaan komunikasi untuk mengimplementasikan metode public speaking dan PTK yang diintegrasikan di setiap mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman, serta memberikan kesempatan siswa agar terbiasa menyampaikan gagasan dan berwacana pada objek atau fenomena tertentu yang berpotensi untuk dijadikan bahan dalam mengembangkan kemampuan anak sejak dini. Penggunaan teknik public speaking melalui seni berwacana memiliki banyak kelebihan berupa mengasah kemampuan anak terbiasa observatif terhadap benda-benda di sekitarnya ini tampak pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Metode public speaking dapat diterapkan juga dengan berfokus pada kemampuan menjelaskan bentuk, sifat, sejarah keberadaan, warna, bau, dan fungsi benda akan selalu menjadi titik fokus anak-anak setiap saat.

Siswa Raudlatul Atfhal dan Madrasah Ibtidaiyah An Nashar Makassar secara bertahap akan memiliki sifat yang responsif serta observatif ini memicu sikap positif lain, yakni meneliti pada dimensi atensif yang menaruh perhatian besar pada sesuatu dan dimensi absorbtif-reseptif yang mampu menerima informasi secara cepat. Perkembangan karakter dan sikap percaya diri anak akan menjadi kebiasaan yang baik yang diekspresikan melalui kata-kata yang tertata baik secara gramatik, komunikatif, dan fungsi bahasa yang semakin lama semakin sempurna, baik secara pragmatik maupun secara sosiolinguistik. Peserta didik akan terasah dalam hal keterampilan berbicara dan menjelaskan secara natural dan efektif dalam merespon pertanyaan yang disampaikan, membangun kemampuan menjalin kerja sama, menghindari konflik, berbicara sopan, dan bertanggung jawabkan setiap informasi dan perkataan yang diberikan.

Selain itu, metode seni berwacana dan membangun narasi untuk pengembangan kemampuan public speaking memiliki keunggulan untuk mendorong keberanian berbicara anak, membantu perkembangan struktur diskursus anak, membantu perkembangan kosakata anak, serta membantu perkembangan pragmatik anak yang dalam konteks pembelajaran dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Kegiatan pengabdian ini sebagai bentuk implementasi proses perencanaan, pengkondisian, tindakan, observasi, dan refleksi public speaking seni berwacana berbasis PTK. Kegiatan ini diawali pada identifikasi masalah, menawarkan program atau solusi, selanjutnya diterapkan dan dilakukan penugasan untuk merealisasikan agar apa yang diperoleh peserta dapat diterapkan, baik dibuat secara individu dengan bantuan kelompok, sehingga dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan metode Seni Berwacana kepada siswa dan peserta didik dapat dipantau perkembangannya. Siswa semakin berani dan percaya diri tampil didepan kelas di balik itu guru dapat mempraktekkan ilmu secara ilmiah yang diperoleh kepada anak didiknya dan mengukur kualitas pembelajaran dengan menggunakan PTK yang dilaksanakan berdasarkan siklus yang ada sekolah tempat mereka mengajar.

Tugas dikumpulkan dan diperiksa oleh tim melalui pendampingan pada guru saat melakukan tindakan di kelas dengan melakukan observasi, dialog, dan diskusi. Pendampingan dalam bentuk konsultasi peserta menunjukkan kesulitan yang dialami selama proses pelaksanaan tugas, yang meliputi konsultasi proposal, instrumen, pelaksanaan tindakan, analisis, pelaporan, persiapan seminar, dan perbaikan laporan. Pendampingan dilakukan selama empat kali, masing-masing pendampingan untuk Raudlatul Atfhal dan Madrasah Ibtidaiyah An Nashar Makassar. Evaluasi produk dilakukan berdasarkan tingkat keberhasilan produk yang dihasilkan guru selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Produk dari PKM ini dinilai berhasil karena dari 12 guru sebagai peserta yang mengikuti kegiatan mampu menghasilkan laporan PTK dua kelompok dan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, yakni menyusun proposal dan rancangan pelaksanaan implementasi public speaking seni berwacana dengan PTK. Hal ini dibuktikan para guru yang mampu mengeksplorasi metode tersebut dan mampu menyusun laporan PTK meskipun dalam bentuk yang sederhana. Hasil PKM ini juga dinilai berhasil karena dua laporan PTK yang dihasilkan oleh peserta telah diseminarkan dan direview oleh tim dan pakar, dalam konteks ini adalah tim pengabdian dengan capaian skor penilaian laporan minimal 485 (kategori baik) dan memiliki skor presentasi minimal 223 (kategori baik). Dengan demikian skor total minimal adalah 708 yang dapat dikategorikan dengan hasil yang baik.

## **SIMPULAN**

Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk implementasi public speaking seni berwacana mendapatkan apresiasi yang tinggi oleh peserta pelatihan, baik dari guru Raudlatul Atfhal maupun Madrasah Ibtidaiyah An Nashar Makassar, terkait materi yang disampaikan sepanjang pelatihan dan terlihat pada antusiasme saat tanya-jawab oleh peserta dan pemateri pada saat kegiatan berlangsung komitmen dalam penerapan pembelajaran dihadapan siswa. Setelah mengikuti kegiatan ini kemampuan guru dan siswa terkait materi public speaking semakin dinamis yang tampak pada meningkatnya kepercayaan diri siswa berkomunikasi di hadapan publik dan karakter siswa berani berargumentasi saat berbicara di depan umum dan di hadapan guru. Selanjutnya, penerapan public speaking seni wacana siswa juga sesuai dengan tujuan pelatihan dan sistem metode penugasan yang diberikan telah berhasil dilaksanakan oleh guru yang diperlihatkan dalam bentuk dokumentasi proses belajar mengajar melalui pembiasaan yang meningkatkan keberanian, komitmen, sikap responsif, serta obesrvatif siswa dalam menyampaikan gagasan dan menggunakan bahasa yang baik dan ekspresi di wajah yang ramah

secara bertahap tercapai dalam pembelajaran di kelas, dan hasil pembelajaran yang diterapkan oleh guru mendapatkan kategori nilai baik berdasarkan laporan yang dihasilkan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan pihak Raudlatul Atfhal dan Madrasah Ibtidaiyah An Nashar Makassar yang telah memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

### REFERENSI

- Angreini, D., Tajuddin, A., Purwanto, J., Munaing, & Aswar. (2023). Upaya Mencegah Perilaku Bullying dan Meningkatkan Self Esteem Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.31>.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriyani & Dharmawan, Y. P. (2014). *Public Speaking Edisi 2*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Mansyur, U. & Rahmat, R. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru MTs Mizanul Ulum Desa Sanrobone Kabupaten Takalar. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 47-54. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v3i2.464>
- Marhani, Julfahnur, Nofitasari, & Mansyur, U. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Pesantren MTs Mizanul Ulum Kabupaten Takalar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.29>.
- Musfiroh, T. (2011). Show and Tell Edukatif untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(2), 129-143. <https://doi.org/10.21831/jk.v41i2.1927>.
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 27-32. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>.
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117-122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>.
- Saliya, K. & Garim, I. (2017). *Ragangan Pengembangan Tertib Menulis dan Berpikir Kreatif, Inovatif*. Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Wardaningsih, A. D. (2023). Pelatihan Public Speaking bagi Siswa SD Genius Asal Papua di Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.2011>.